

PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 5 PARIAMAN

MELLISA.F*, IRVAN BEATRES

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan SMP Negeri 5 Pariaman
Email: mellisaferizal86@gmail.com, irvanbeatres57@guru.belajar.smp.belajar.id

Abstract: *This research is based on the fact that many teachers experience difficulties in implementing the independent curriculum, which involves more interaction with IT (Information and Technology), so teachers who are not proficient in operating it face difficulties and lag behind in implementing the independent curriculum. Additionally, in the learning process, school facilities such as LCD projectors and laptops are not yet adequate, which contradicts the implementation of the independent curriculum that involves more interaction with IT (Information and Technology), and the learning books are not suitable for students' needs. The purpose of this study is to understand teachers' perceptions of the implementation of the Independent Curriculum at SMP Negeri 5 Pariaman, as well as to identify the obstacles faced. . This type of research is qualitative descriptive research. The research informants are all teachers in the school, selected using purposive sampling techniques. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The data analysis technique uses triangulation. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The data analysis technique used triangulation. Based on the research results, it was found that the teachers have a good understanding and positive experience of the Merdeka Curriculum. They see it as a flexible, student-centered approach that encourages creativity. However, there are several challenges faced by teachers, such as limited access to the internet and digital devices, lack of textbooks, minimal formal training, as well as personal difficulties in understanding the concepts and applications of the Merdeka Curriculum, including the use of the Merdeka Mengajar Platform (PMM). Nevertheless, teachers demonstrate high initiative and adaptability in overcoming these obstacles, through self-learning, collaboration in MGMP, and utilizing available resources.*

Keywords: *Teacher Perception, Merdeka Curriculum, Obstacles*

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (Information and Technology) sehingga guru yang belum mahir dalam mengoperasikannya mengalami kesulitan dan ketertinggalan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian pada proses pembelajaran, fasilitas sekolah berupa LCD Proyektor dan laptop belum cukup memadai yang justru bertolak belakang dengan penerapan kurikulum merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (Information and Technology) dan buku pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa,. Tujuan penelitian untuk memahami persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Pariaman, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah seluruh guru di sekolah tersebut yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang baik dan pengalaman positif terhadap Kurikulum Merdeka. Mereka melihatnya sebagai pendekatan yang fleksibel, berpusat pada

siswa, dan mendorong kreativitas. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan akses internet dan perangkat digital, kurangnya buku ajar, minimnya pelatihan formal, serta kesulitan pribadi dalam memahami konsep dan aplikasi Kurikulum Merdeka, termasuk penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Meskipun demikian, guru-guru menunjukkan inisiatif dan adaptasi yang tinggi dalam mengatasi hambatan ini, melalui belajar mandiri, kolaborasi di MGMP, serta pemanfaatan sumber daya yang ada.

Kata Kunci : Persepsi Guru, Kurikulum Merdeka, Hambatan

A. Pendahuluan

Bulan Desember tahun 2019 lalu Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi secara resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu alternatif dalam pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka ini berfokus pada pendidikan karakter, dan aktivitas peserta didik yang berkaitan dengan kompetensi baik secara sosial, emosional maupun secara fisik. Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang dirancang oleh kemendikbud untuk memberikan kelonggaran kepada sekolah dalam menggali kemampuan yang dimilikinya sesuai dengan sumber daya, dan sarana prasarana yang ada. Tidak hanya itu, kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik pun lebih leluasa dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya agar hasil yang diperoleh tercapai dengan maksimal. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia sendiri telah menjadi pusat perhatian dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum Merdeka ialah SMP Negeri 5 Pariaman. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru disekolah tersebut yaitu bapak Hb dan Mr, pada tanggal 4 November 2024 di ditemukan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Yang dalam implementasinya, diketahui banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (Information and Technology) sehingga guru yang belum mahir dalam mengoperasikannya mengalami kesulitan dan ketertinggalan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian pada proses pembelajaran, fasilitas sekolah berupa LCD Proyektor dan laptop belum cukup memadai yang justru bertolak belakang dengan penerapan kurikulum merdeka yang lebih banyak berinteraksi dengan IT (Information and Technology) dan buku pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, Selain itu, dalam penerapannya juga masih terdapat kendala, seperti masih kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum merdeka belajar dan belum mendapatkan pelatihan khusus yang memadai dari dinas pendidikan. Hambatan lainnya ialah, guru juga mengalami kendala dalam menggunakan aplikasi PMM (Platform Merdeka Belajar), seperti kesulitan mengunggah dan mengakses materi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, guru hanya fokus pada asesmen akhir/sumatif pembelajaran. Padahal, seharusnya pelaksanaan asesmen 5 mencakup asesmen awal, asesmen proses, dan akhir pembelajaran. Masalah lain juga ditemukan pada pembuatan ATP, TP, dan CP dimana guru merasa kesulitan dalam proses pembuatannya. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Pariaman.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (Ramli, Wahyuni, dkk.2024:3), metode kualitatif adalah penelitian untuk mendiskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial secara individual maupun kelompok. Informan penelitian diambil secara *purposive sampling*. Jenis data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pelakunya sendiri melalui wawancara. Dalam hal ini

yang menjadi data primer adalah seluruh guru Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi dokumentasi grafis, tabel, catatan, notulen, rapat, pesan singkat dan lain-lain yang dapat memperkaya data sekunder, di mana data sekunder ini dapat mendukung hasil penelitian yang mencakup gambaran umum objek penelitian. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh titik apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.. Analisis data versi Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu; 1. Reduksi Data Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. 2. Penyajian Data Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. 3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi Merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Teknik Menguji Keabsahan Data Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru telah mengungkap beragam persepsi guru, membentuk sebuah mosaik pemahaman yang akan dipaparkan dalam bagian ini: Melalui wawancara yang telah dilakukan dengan guru mapel TIK pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2025 yang berinisial FI, Mengungkapkan bahwa :

“yang saya tau kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang memberikan kebebasan pada guru dan siswa dalam mengembangkan pembelajaran menurut kearifan lokal meraka masing-masing”.

Jawaban yang senada juga dituturkan oleh guru mapel Matematika pada hari Rabu 26 Februari 2025 yang berinisial LR yang mengatakan bahwa:

“setau saya kurikulum merdeka ini adalah kurikulum yang memberikan kebebasan terhadap guru di satuan pendidikan dalam merancang maupun dalam PBM”

Hal yang hamper sama juga disampaikan guru mapel Bahasa Indonesia pada hari Senin 10 Maret 2025 yang berinisial RP menjawab,

“menurut ibuk ya kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan kepada guru dan siswa yang dari segi guru, guru bisa berinovasi dalam melayani siswa itu sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka masing-masing dan dilihat dari segi siswa, siswa itu bisa mengembangkan karakternya,

mengembangkan bakatnya dengan bimbingan guru dan sesuai kearifan lokalnya masing masing”

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan dengan tiga informan diatas, dapat peneliti tarik kesimpulan yang konsisten mengenai pemahaman mereka terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Ketiga guru secara seragam mempersepsikan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan atau fleksibilitas yang signifikan.

Melalui hasil wawancara pertanyaan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama diterapkannya Kurikulum Merdeka di sekolah dasar adalah untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memfasilitasi pengembangan potensi holistik setiap anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Hal ini dicapai melalui pemberdayaan dan fleksibilitas yang diberikan kepada guru untuk berinovasi dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik unik siswa. Selain itu guna mengidentifikasi bagaimana pengalaman guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Hasil temuan mengenai aspek ini akan disajikan sebagai berikut:

Jawaban disampaikan oleh guru mapel IPA pada hari Rabu 26 Februari 2025 yang berinisial RN menjawab:

“pengalamannya luar biasa, kenapa saya bilang luar biasa karena dulu kita kan biasanya berceramah terus tapi sekarang karena kita diberi kebebasan untuk mengembangkan lebih lagi pembelajaran serta siswa juga diberi kebebasan untuk bereksplorasi dan berkreasi lebih”

Jawaban yang sama juga dikemukakan oleh RP guru mapel Bahasa Indonesia pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2025 yang menjawab:

“pengalaman ibuk sendiri tentu ada suka dukanya, sukanya tentu kesempatan untuk mencoba hal baru, lalu lebih bebas dalam mengembangkan pembelajaran dan melihat respons anak-anak, ibuk juga belajar banyak hal terutama dalam memahami gaya belajar siswa yang beragam dan merancang aktivitas yang sesuai.”

Berdasarkan hasil wawancara pertanyaan diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas sebagian besar bersifat positif dan memperkaya. Meskipun memerlukan adaptasi dan penyesuaian awal dari pihak guru, Kurikulum Merdeka telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, inovatif, dan tidak monoton. Guru merasa lebih diberdayakan untuk mengembangkan pembelajaran, sementara siswa mendapatkan kebebasan lebih untuk bereksplorasi dan berkreasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada proses belajar mengajar yang lebih segar.

b.Hambatan

Hambatan ini termanifestasi dalam keterbatasan fasilitas, dukungan yang mungkin belum optimal, serta proses adaptasi personal yang dilalui oleh setiap guru. Oleh karena itu peneliti melalui wawancara mendalam telah mengungkap beragam hambatan yang di alami guru dalam penerapan kurikulum merdeka akan dipaparkan sebagai berikut: Melalui wawancara yang telah dilakukan dengan guru matematika pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2025 yang berinisial LR, yang menyatakan :

“hambatan yang saya hadapi selama pengimplementasian kurikulum merdeka yaitu berupa fasilitas yang kurang memadai seperti buku dan infocus, serta kurangnya pelatihan-pelatihan dan seminar terkait penerapan

kurikulum merdeka ini, selain itu saya sendiri belum terlalu menguasai penerapan kurikulum merdeka ini”

Jawaban yang senada juga dikemukakan oleh FI guru mapel TIK pada hari Selasa tanggal 11 Maret 2025 yang menjawab:

“kalau hambatan yang ibuk rasakan itu pelatihan yang kurang lalu dari segi diri ibuk sendiri itu kesulitan untuk memahami cara penerapan kurikulum merdeka dikelas”.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh guru mapel IPS dengan inisial nama IB yang mengungkapkan bahwa:

“hambatan yang ibuk rasakan itu dari segi pelatihan yang kurang dan pemahaman pribadi ibuk mengenai penerapan kurikulum merdeka ini selain itu ibuk kesulitan dalam penggunaan PMM”

Melalui hasil wawancara pertanyaan diatas, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama yang dihadapi guru-guru di SD Negeri 15 Jalan Kereta Api dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berpusat pada keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran, kurangnya pelatihan dan pendampingan yang memadai dari pihak terkait, serta keterbatasan pemahaman dan penguasaan pribadi guru terhadap konsep dan aplikasi Kurikulum Merdeka, termasuk dalam penggunaan platform digital seperti PMM. Konsistensi jawaban dari berbagai guru, yang juga didukung oleh argumen teoretis dan observasi awal dalam dokumen, menegaskan bahwa isu-isu ini merupakan tantangan nyata dan signifikan dalam proses adaptasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Sejalan dengan salah satu hambatan krusial tersebut yaitu, terkait kurangnya pelatihan dan pendampingan, bagian ini akan menguraikan bagaimana guru-guru di SD Negeri 15 Jalan Kereta Api memandang ketersediaan serta kualitas pelatihan dan pendampingan yang mereka terima untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, berdasarkan data wawancara yang telah dikumpulkan.

2. Pembahasan

Pemahaman Guru tentang Konsep dan Isi Kurikulum Merdeka, para guru menunjukkan pemahaman yang konsisten bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan kebebasan dan fleksibilitas signifikan bagi guru dan siswa. Kurikulum ini dipandang sebagai wadah yang memberdayakan guru untuk berinovasi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan bakat siswa, serta memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan potensi diri mereka sesuai dengan kearifan lokal. Intinya, Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kurikulum yang adaptif dan berpusat pada pengembangan potensi unik setiap individu. Namun pemahaman guru dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 5 Pariaman belum sepenuhnya dapat diterapkan dengan baik hal ini dikarenakan belum adanya pelatihan secara khusus yang diberikan kepada guru dalam memahami penerapan Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, guru-guru menunjukkan inisiatif dan adaptasi yang tinggi dalam mengatasi hambatan tersebut, yaitu melalui belajar mandiri dari PMM dan sumber online, aktif berkolaborasi dan berdiskusi di forum MGMP, serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara kreatif termasuk metode non-digital atau meminjam peralatan dari rekan sejawat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Faisal Rifki, 2023 dalam penelitiannya yang berjudul “Persepsi Guru Pada Penerapan Konsep Merdeka Belajar Di Sd Negeri Alluka Kabupaten Gowa”. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka sudah baik, di mana guru maupun peserta didik merasakan adanya

kebebasan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi dan mengembangkan potensi diri. Namun demikian, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa kendala utama yang masih dihadapi adalah minimnya pemahaman guru secara luas terkait Kurikulum Merdeka ini, sehingga menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan sosialisasi dan 58 pelatihan khusus yang lebih komprehensif untuk memperdalam pemahaman mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra dan Hadi (2022) dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka”, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi guru Sekolah Dasar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka adalah positif, di mana hal ini sangat berpengaruh terhadap cara guru memberikan proses pembelajaran yang terbaik dan bermakna bagi siswa. Kurikulum yang fokus pada pengalaman belajar ini memungkinkan guru untuk membangun kemampuan kepada siswa dalam mengembangkan diri mereka.

Dalam pelaksanaannya, guru-guru menghadapi berbagai hambatan utama, terutama terkait fasilitas yang kurang memadai, pelatihan dan bimbingan yang belum cukup, serta kesulitan pribadi dalam memahami dan menggunakan teknologi, seperti internet dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Meskipun demikian, guru-guru di SMP Negeri 5 Pariaman menunjukkan inisiatif dan kreativitas yang tinggi dalam mengatasi tantangan ini. Mereka tidak menunggu bantuan, melainkan aktif belajar sendiri, saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru, serta berusaha memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara inovatif, termasuk beralih ke metode non-teknologi jika diperlukan. Ini menunjukkan semangat adaptasi yang kuat dari para guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

D. Penutup

Guru-guru di sekolah tersebut memiliki pemahaman yang baik artinya, Guru-guru memahami kurikulum ini sebagai suatu kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang signifikan bagi mereka dan siswa. Mereka melihatnya sebagai sebuah pendekatan yang berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, dan memberdayakan guru untuk berinovasi dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran. Selain itu, mereka juga memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengembangkan karakter dan potensi diri mereka secara menyeluruh, bahkan sesuai dengan kearifan lokal. Ini mencerminkan bahwa guru-guru memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang adaptif dan berfokus pada pengembangan potensi unik setiap individu.

Dalam pelaksanaannya, guru-guru menghadapi berbagai hambatan utama, terutama terkait fasilitas yang kurang memadai, pelatihan dan bimbingan yang belum cukup, serta kesulitan pribadi dalam memahami dan menggunakan teknologi, seperti internet dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Meskipun demikian, guru-guru di SMP Negeri 5 Pariaman menunjukkan inisiatif dan kreativitas yang tinggi dalam mengatasi tantangan ini. Mereka tidak menunggu bantuan, melainkan aktif belajar sendiri, saling berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru, serta berusaha memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara inovatif, termasuk beralih ke metode non-teknologi jika diperlukan. Ini menunjukkan semangat adaptasi yang kuat dari para guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Daftar Pustaka

Bulqis, D. B. Q. (2023). Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti (Bp) Di Sekolah Penggerak Smpn 1 Kemang Bogor (undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Hardianti. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smpn 4 Tamalatea Kabupaten Jenepono (undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Ibrahim, R. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Izzan & Ahmad. (2015). Membangun Guru Berkarakter. Bandung : KDT, t.t.
- Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Khoirurrijal, Fadriati., dkk. (2022). Pengembangann Kurikulum Merdeka. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Putri, Vhadilla Kurnia dan Irsyad. (2024). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SD Negeri Se-Kecamatan Pauh Kota Padang. Universitas Negeri Padang.
- Rifki, F. (2023). Persepsi Guru Pada Penerapan Konsep Merdeka Belajar Di Sd Negeri Alluka Kabupaten Gowa (undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA
- Sunarni dan Karyono, Hari. 2023. Jurnal On education: Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar, Vol.05, No. 02.
- Wahdani, F. R. R., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar. Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, 2(1).